BAB II

TEORI KOTA & CITRA KOTA

II.1 Pengertian Kota

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Yang jelas adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya. Kenyataan tersebut dapat diamati di tempat di mana suasana kota kurang baik dan di mana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya.

Sudut pandang tentang arti dari sebuah Kota pun bisa berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatannya terhadap konsentrasi bidang ilmu nya masing-masing. Seperti misalnya, seorang dengan profesi di bidang Geografi akan menekankan pada permukaan kota dan lingkungannya dengan mencari hubungan antara wajah kota dan bentuk serta fungsi kota itu. Lain halnya dengan seorang Geolog, karena dia akan memperhatikan lahan dan tanah di bawah kota dan bagaimana hubungannya dengan pembangunan. Sudut pandang seorang Ekonom akan berbeda lagi karena dia akan mementingkan masalah perdagangan kota yang berfokus padahubungan kegiatan dan potensi kota secara finansial. Adapun seorang Antropolog akan memandang kota dari lingkup budaya dan sejarah. Lain halnya dengan seorang Politikus yang menekankan padacara mengurus kota dan bagaimana hubungan antara pihak pemerintah dan swasta. Kemudian perhatian seorang Sosiolog berbeda pula, karena dia berfokus pada klasifikasi permukiman kota dari semua aspek tabiatnya, sedangkan seorang ilmu kesehatan akan memperhatikan keadaan lingkungan kesehatan permukiman kota. Lain pula halnya dengan sudut pandang seorang berlatar belakang ilmu hukum yang akan berfokus pada hubungan peraturan dan keputusan dengan perencanaan kota serta pelaksanaannya. Lain lagi dengan seorang Insinyur, yang berfokus pada sistem prasarana kota dan pembangunannya serta struktur anatomi kota dan perencanaannya. Dan akirnya, seorang Arsitek memiliki beberapa sudut pandang yang sama dengan para Insinyur, namun dia akan

lebih menekankan aspek-aspek kota secara fisik dengan memperhatikan hubungan antara ruang dan massa perkotaan serta bentuk dan polanya, Markus Zahnd, Perancangan Kota secara Terpadu (2006 ; 1-3)

Kota merupakan sebuah sistem yaitu sistem terbuka, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis dan dinamis atau bersifat sementara. Dalam perkembangannya, kota sukar untuk dikontrol dan sewaktu-waktu dapat menjadi tidak beraturan. Kota merupakan suatu wilayah berkembangnya kegiatan sisial, budaya dan ekonomi perkotaan yang tidak berstatus sebagai kota administratif atau kotamadya. Aktifitas dan perkembangan kota mempunyai pengaruh terhadap lingkungan fisik Prof. Dr. Ir. Zoe'raini Djamal Irwan, M.Si, tantangan lingkungan & lansekap kota (2004 ; 31). Beliau juga mengemukakan pengrtian kota sebagai berikut:

1. Suatu areal dimana terdapat atau menjadi pemusatan penduduk dengan kegiatannya dan merupakan tempat konsentrasi penduduk dan pusat aktivitas perekonomian (seperti industri, perdagangan dan jasa)
2. Kota merupakan sebuah sistem, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis yang sewaktu-waktu dapat menjadi tidak beraturan dan susah dikontrol.
3. Mempunyai pengaruh terhadap lingkungan fisik seperti iklim dan sejauh mana pengaruh itu sangat tergantung kepada perencanaannya.

Prof. Dr. Ir. Zoe'raini Djamal Irwan, M.Si, juga mengemukakan dalam bukunya tantangan lingkungan & lansekap kota (2004 ; 31), dari berbagai macam sudut pandang para ahli, aspek utama yang digunakan untuk menjelaskan pengertian kota antara lain adalah dari aspek morfologi, jumlah penduduk, hukum, ekonomi, dan sosial. Berbagai literatur mengenai kota antara lain mengemukakan bahwa banyak kota – kota bermula dari desa kecil yang terdapat di pusat pertanian yang subur, misal nya Los Angeles. Hal serupa terjadi jika daerah pertanian itu menjadi suatu daerah yang optimum bagi pertumbuhan ekonomi pertanian yang terus berkembang. Kota petani tumbuh dengan pesatnya ke daerah subur yang justru merupakan unsur utama perkembangan kota. Sehingga berakibat pada usaha pertanian yang menjadi terhambat, bahkan akirnya perdagangan mengganti sistem pertanian daerah secara menyeluruh.kota berkembang terus dan menyebar ke arah tanah pertanian yang mengakibatkan rusaknya usaha pertanian. Banyak kriteria yang digunakan untuk sebuah kota sehingga defenisi kota berbeda disetiap negara. Namun, Bank Dunia tantangan lingkungan &

lansekap kota (2004 ; 32) membuat standar untuk mengenali aspek permukiman yang berdasarkan jumlah penduduk, yaitu :

1.lebih dari 20.000 penduduk disebut *urban*

2. lebih dari 100.000 penduduk disebut *cities*

3. berpenduduk lebih dari 5 juta disebut *big cities*

Jorge E. Hardoy dalam bukunya asal usul kebudayaan pemukiman ; 22, yang dikutip Amos Rapoport menggunakan 10 kriteria secara lebih spesifik untuk merumuskan kota :

1. Ukuran dan jumlah penduduknya yang besar terhadap massa dan tempat
2. Bersifat permanen
3. Kepadatan minimum terhadap massa dan tempat
4. Struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata
5. Tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja
6. Fungsi kota minimum yang diperinci, yang meliputi sebuah pasar, sebuah pusat administratif dan pemerintahan, sebuah pusat militer, sebuah pusat keagamaan, atau sebuah pusat aktivitas intelektual bersama dengan kelembagaan yang sama
7. Heterogenitas dan perbedaan yang bersifat hirarkis pada masyarakat
8. Pusat ekonomi perkotaan yang menghubungkan sebuah daerah pertanian di tepi kota dan memproses bahan mentah untuk pemasaran yang lebih luas
9. Pusat pelayanan bagi daerah-daerah lingkungan setempat
10. Pusat penyebaran, memiliki suatu falsafah hidup perkotaan pada massa dan tempat itu

Amos Rapoport, perumusan-perumusan yang agak luas ini telah menuntun ke arah argumentasi yang lebih jauh daripada sekedar definisi-definisi klasik yang hanya cocok dengan kota-kota modern di Eropa dan beberapa kota lainnya dikutip Markus Zahnd, Perancangan kota Secara Terpadu (2006 ; 4-5).

II.2 Perkembangan Kota di Indonesia

Perkembangan kota secara umum menurut Branch (1995) yang dikutip oleh Feri Ema Kurniawati, perkembangan Struktur Ruang Kota (2007;14-15)sangat dipengaruhi

oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kota adalah:

1. Keadaan geografis yang mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul distribusi, misalya perlu terletak di simpul jalur transportasi, di pertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut. Kota pantai, misaliya akan cenderung berbentuk setengah lingkaran, dengan pusat lingkaran adalah pelabuhan laut.
2. Tapak (site) merupakan faktor-faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Salah satu yang dipertimbangkan dalam kondisi tapak adalah topografi. Kota yang berlokasi di dataran yang rata akan mudah berkembang ke semua arah, sedangkan yang berlokasi di pegunungan biasanya mempunyai kendala topografi. Kondisi tapak lainnya berkaitan dengan kondisi geologi. Daerah patahan geologis biasanya dihindari oleh perkembangan kota.
3. Fungsi kota juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi tunggal, misalnya kota pertambangan, kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, biasanya juga berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi lainnya. Short (1984) mengemukakan terdapat lima fungsi kota yang dapat mencerminkan karakteristik struktur ruang suatu kota, yaitu: (a) kota sebagai tempat kerja, (b) kota sebagai tempat tinggal, (c) pergerakan dan transportasi, (d) kota sebagai tempat investasi, (e) kota sebagai arena politik.
4. Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat-tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu.
5. Unsur-unsur umum, misalnya jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota ke arah tertentu.

Secara teoritis dikenal tiga cara perkembangan dasar di dalam kota, dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan horizontal, perkembangan vertikal, serta perkembangan interstisial Markus Zahnd, perancangan kota secara terpadu 2006;25

II.2.1. Perkembangan horizontal

Cara perkembangannya mengarah ke luar. Artnya, daerah bertambah, sedangkan ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi dipinggir kota, dimana lahan masih lebih murah dan dekat jalan raya yang mengarah ke kota (dimana banyak keramaian).

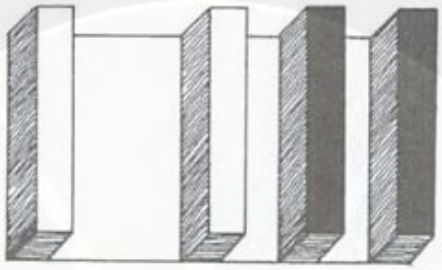

Sumber : Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu
Gambar II. I : Perkembangan Horizontal

II.2.2. Perkembangan vertikal

Cara perkembangannya mengarah ke atas. Artinya, daerah pembangunan dan kuantitas lahan tebangun tetap sama, sedangkan ketinggian bangunan-bangunan bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota (dimana harga lahan mahal) dan pusat-pusat perdagangan yang memiliki potensi ekonomi.

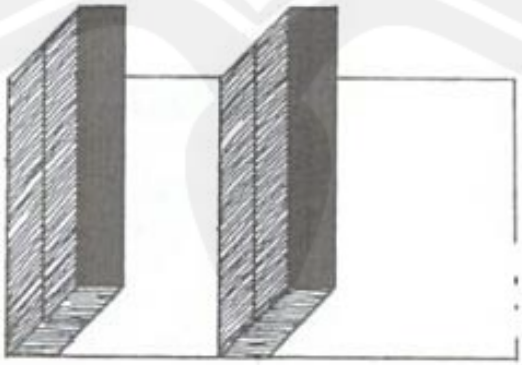

Sumber : Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu
Gambar II. 2 : Perkembangan Vertikal

II.2.3. Perkembangan interstisial

Cara perkembangannya bergerak ke dalam. Artinya, daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata tetap sama, sedangkan kuantitas lahan terbangun (coverage) bertamabah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota dan antara pusat kota dan pinggir kota yang kawasannya sudah dibatasi dan hanya dapat dipadatkan.

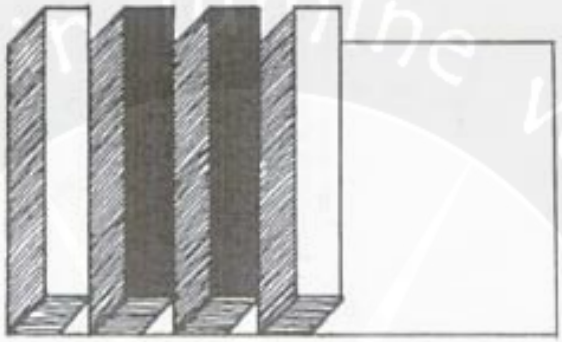

Sumber : Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu
Gambar II . 3 : Perkembangan Interstisial

Perkembangan kota ini dengan sendirinya membentuk pola kawasan tertentu juga membentuk kawsan tersebut menjadi citra sendiri. Seperti misalnya pada kawasan perdagangan atau pertokoan yang biasanya didiami oleh keturunan China atau India. Biasanya mereka bertempat tinggal dilantai ke dua ; lantai pertama digunakan sebagai tempat berjualan. Secara keseluruhan pusat pertokoan ini memanjang memagari jalan raya. Dibanding dengan daerah tinggal orang pribumi, pusat pertokoan ini lebih teratur dan menikmati sarana lalu lintas yang baik dan fasilitas listrik, air ledeng dan sambungan telepon. Namun dibanding dengan pemukiman orang Eropa, daerah pertokoan ini sangat sempit dan tidak mempunyai halaman. Ini kelihatan bahwa pola kota di Indonesia dari semula telah berkembang tidak seimbang dan tidak mempunyai pola yang tunggal, tetapi disesuaikan dengan pola pembagian kedudukan warga negara pada waktu itu.

II.3 Identitas Kota

Kota sebagai suatu lingkungan fisik memiliki berbagai aspek yang dapat mengangkat, mengembangkan dan mencirikan kota itu sendiri, seperti nilai historis dan aspek-aspek yang bersifat faktual lainnya yang membuahkan suatu identitas bagi kota. Identitas kota memang harus merupakan sesuatu yang spesifik, yang dapat membedakan satu kota dengan kota lainnya. Dalam hal ini masing-masing lingkungan (kota) tentu memiliki identitas, sesuatu yang melahirkan karakter (ciri khas) yang membedakan dengan kota lainnya. Suatu kota seharusnya memiliki sesuatu yang khas dan orisinil yang nantinya akan membentuk identitas kotanya. Hal ini tentu akan menjadikan *pulse* (kemenarikan) bagi kotanya Suwarno Harjanto, artikel: Identitas Fisik Binaan. Majalah KOTA (1989 ; 14)

> *Identity is the extent to wich a person can recognize or recall a place as being distinct from other places as having vivid, or unique, or at least a particular, character of its own*

Dari defenisi ini, dapat dikatakan bahwa identitas adalah uatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan. Identitas adalah hal mendasar yang sanagt penting. Hal ini dikarenakan identitas adalah sesuatu yang digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya Kevin Lynch, *Good City Form* (1984;131)

Identitas kota bisa berwujud fisik atau non-fisik, aktifitas sosial, nilai ekonmis, atau pengejawantahan politik. Seorang pengamat bisa menangkap berbagai bentuk identitas dari suatu kota maupun kawasan, baik itu berwujud fisik maupun non-fisik. Kemampuan menangkap adanya identitas kota tergantung dari latar belakang si pengamat, yang menurutnya lebih menarik dan mudah untuk diingat dan dijadikan ciri akan dijadikannya sebagai identitas kawasan tersebut. Bisa dikatakan tergantung dari kesukaan atau selera dan sudut pandang si pengamat pada informasi-informasi yang ingin diambilnya (benda-benda fisik atau hal lain yang bersifat non-fisik seperti sosial, ekonomi, budaya). Kemudian informasi tadi digunakan untuk mengenali kawasan tersebut dengan cara memberikan makna dan perasaan pada kawasan tersebut. Hal ini merupakan salah satu yang membuat perbedaan ketika menangkap suatu identitas (subyektifitas) identitas sebuah kota atau kawasan dapat muncul dengan sendirinya , dapat pula diciptakan Suwarno Harjanto, artikel: Identitas Fisik Binaan. Majalah KOTA (1989 ; 12)

Kota bisa berkembang diikuti pertambahan populasi dan bentuk fisiknya. Tentu hal ini juga memiliki dampak pada identitas. Karena identitas dapat berwujud bermacam-macam, tak tertutup kemungkinan bahwa perkembangan kota bisa melahirkan identitas baru. Bisa saja suatu pembangunan sesuatu hal yang bersifat monumental akan membuat identitas baru suatu kawasan (baik itu direncanakan untuk dijadikan identitas maupun tidak), bisa saja suatu perilaku sosial masyarakat yang baru dalam suatu kawasan membuat suatu budaya baru yang ditangkap masyarakat sebagai hal yang mencirikan atau memberikan identitas terhadap kawasan tersebut.

Idenitas kota yang berwujud fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang bisa djadikan pengidentifikasi kawasan tersebut. Identitas fisik yang mudah ditangkap oleh pengamat adalah suatu objek yang dijadikan acuan (*point of reference*) terhadap kawasannya. Bangunan yang bersifat besar, mudah dilihat dan monumental biasanya dijadikan pengamat sebagai acuan (*landmark*). Secara tidak langsung hal ini menjadikannya obyek yang mudah diingat yang mencirikan kawasannya. Tidak hanya itu, hal lain yang bersifat fisik lainnya seperti halte, jalan, funitur kota, *pavement,* jembatan dan banyak hal lainnya juga bisa menjadi identitas kota secara fisik.

Sumber : www.indonesia.go.id
Gambar : II.4. Monumen Nasional

Sumber : www.hellosanfransisco.com
Gambar : II.5. Jembatan *Golden Gate*

Identias kota yang bersifat non-fisik merupakan identitas kota yang dibuat oleh perilaku warga kotanya. Identitas tersebut bisa merupakan faktor sosial, ekonomi dan budaya. Suatu aktifitas sosial yang berbeda dengan banyak kawasan pada umumnya akan memberikan identitas yang lebih mudah ditangkap oleh pengamat. Misalnya seperti aktifitas perjudian di kota Las Vegas dimana masyarakat pada ummnya melihat aktifitas tersebut sebagai sesuatu yang berbeda, melihat dan berasumsi perjudian identik dengan kota Las Vegas dan sebaliknya. Selain itu juga ada faktor budaya seperti acara adat ngaben di daerah Bali yang masih dilakukan sampai sekarang, yang memberikan identitas bagi daerah Bali itu

sendiri. Banyak orang mengatakan bahwa Bali juga daerah yang kental dengan unsur pariwisatanya yang ditandai dengan banyaknya wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang. Kedua hal ini bukan hal yang salah dalam suatu identitas, karena keduanya merupakan suatu fakta yang bisa mengidentifikasikan daerah Bali. Sebagaimaa dikatakan sebelumnya, hal yang lebih menonjol untuk menjadi suatu identitas bagi seorang pengamat tergantung dari sudut pandang dan seleranya dalam menangkap informasi-informasi yang paling menonjol di kawasan tersebut.

Identitas kota atau kawasan tidak harus merupakan suatu hal yang selalu sama. Sebab identitas kota juga bisa berubah sejalan dengan waktu. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kota mampu berkembang menjadi kota yang lebih besar, kota yang lebih baik maupun menjadi kota yang lebih buruk. Hal ini memungkinkan pudarnya identitas yang melekat sebelumnya pada suatu kota oleh sesuatu yang baru, yang lebih emiliki *attestation* yang lebih dibanding identitas sebelumnya. Misalnya identitas fisik suatu kawasan bisa berubah dengan adanya pembangunan-pembangunan yang bersifat fisik pada kawasan tersebut. Hal kecil seperti pemasangan reklame (papan iklan) akan berpengaruh sedikit banyak pada identitas kota secara fisik. Tapi tidak hanya identitas kota yang bersifat fisik yang dapat berubah, identitas kota yang dibentuk masyarakatnya pun dapat berubah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk, cukup memberikan pengaruh besar pada kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat suatu kota atau kawasan Suwarno Harjanto, artikel: Identitas Fisik Binaan. Majalah KOTA (1989 ; 12).

II.4 Teori Elemen Kota menurut Roger Trancik

II.4.1 Figure Ground Theory

Teori-teori figure ground dipahami dari tata kota sebagai hubungan tekstual antara bentuk yang dibangun (*Building Mass*) dan ruang tebuka (*Open Space*). Analisis *Figure/Ground* adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasikan sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*Urban Fabric*), serta mengidentifikasikan masalah keteraturan *massa*/ruang perkotaan.

a. pola sebuah tempat

Kemampuan untuk menentukan pola-pola dapat membantu menangani masalah mengenai ketepatan (*Constancy*) dan perubahan (*Change*) dalam perancangan kota serta membantu menentukan pedoman-pedoman dasar untuk menentukan sebuah perancangan lingkungan kota yang konkret sesuai tekstur konteksnya Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu (1999 ; 79).

b. Fungsi pengaturan

Untuk memahami lingkungan binaan, seseorang harus pula memahami bagaimanakah pikiran manusia bekerja karena pikiran manusia menentukan suatu tatanan dunia. Dalam pikiran tradisional, dunia alam adalah kacau dan tidak tertib (contoh:daerah hutan). Artinya, manusia selalu cenderung untuk menggolongkan, mengatur, dan menghasilkan bagan-bagan kognitif (berdasarkan pengalaman, pengetahuan, termasuk kesadaran mengenai hal-hal dan hubungannya). Pemukiman-pemukiman, bangunann-bangunan, dan pertamanan yang luas adalah hasil dari aktivitas semacam itu.

c. Sistem pengaturan

Suatu lingkungan binaan tidak dapat dirasakan tanpa adanya satu bagan kognitif yang mendasarinya. Beberapa pola pengarah (pola lama dan/atau pola baru) harus ada sehingga suatu bentuk dapat dimunculkan. Bentuk-bentuk tersebut selalu menggambarkan suatu kesesuaian antara organisasi ruang fisik dan organisasi ruang sosial. Pemakaian analisis *Figure/Ground* sangat berguna dalam pembahasan pola-pola tekstural itu.

Pola tekstur sebuah tempat sangat penting didalam perancangan kota, dan secara teknis sering disebut sebagai landasan pengumpulan informasi untuk analisis selanjutnya. Pola-pola tekstur perkotaan dapat sangat berbeda, karena perbedaan tekstur pola-pola tersebut mengungkapkan perbedaan rupa kehidupan dan kegiatan masyarakat perkotaan secara arsitektural. Artinya, dengan menganalisis pola-pola tekstur perkotaan dan menemukan perbedaan data pada pola tersebut, akan didapatkan informasi yang menunjukan ciri khas tatanan kawasan itu dan lingkungannya. Namun dalam kenyataannya, yang sering terjadi ketika menganalisis suatu kawasan perkotaan adaah kurang jelasnya pola di tempat tersebut. Oleh karena itu, di dalam kota pola-pola kawasan secara tekstural yang mengekspresikan rupa kehidupan dan kegiatan perkotaan secara arsitektural dapat diklasifikaskan dalam tiga kelompok sebagai berikut :

- Susunan kawasan bersifat homogen yang jelas, di mana ada hanya satu pola penataan
- Susunan kawasan yang bersifat heterogen, di mana dua (atau lebih) pola berbenturan
- Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau

Di dalam tingkat kota *Figure/Ground* dapat dilihat dengan dua skala, yaitu skala makro besar dan skala makro kecil.

d. Skala makro besar

Dalam skala makro besar, *Figure/Ground* memperhatikan kota keseluruhannya. Artinya, sebuah kawasan kota yang kecil dalam skala ini menjadi tidak terlalu penting, karena gambar *Figure/Ground* secara makro besar berfokus pada ciri khas tekstur dan masalah tekstur sebuah kota secara keseluruhannya

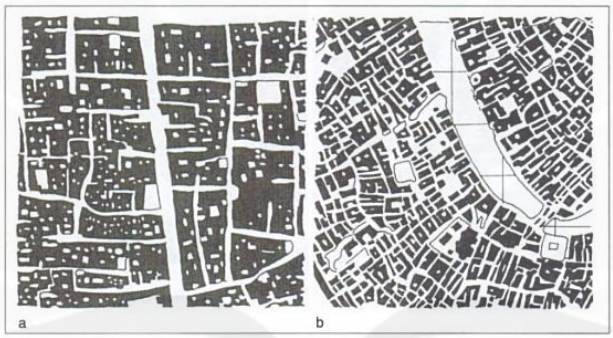

Sumber : Perncangan Kota Secara Terpadu, Markus Zahnd

Gambar II.6 *Figure/Ground* di dalam skala makro besar (*Figure/Ground* kota secara keseluruhan)

e. Skala makro kecil

Dalam skala makro kecil, biasanya yang diperhatikan adalah sebuah figure/ground kota dengan fokus pada satu kawasan saja. Artinya, pada skala ini kota secara keseluruhan tidak terlalu penting, karena gambar figure/ground secara makro kecil berfokus pada ciri khas tekstur dan masalah tekstur sebuah kawasan secara mendalam

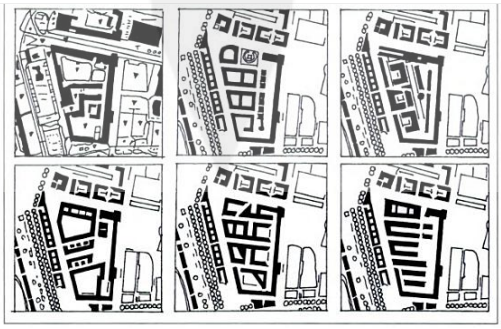

Sumber : Perncangan Kota Secara Terpadu, Markus Zahnd

Gambar II.7 *Figure/Ground* di dalam skala makro kecil (*Figure/Ground* kawasan secara mendalam)

f. Dua pandangan pokok terhadap pola Kota

Disebuah wilayah yang besar seperti kota, muncul aktivitas-aktivitas sangat luas dan berbeda. Semua aktivitas itu secara umum menggambarkan pilihan yang dibuat berdasarkan seluruh kemungkinan alternatif yang ada. Pilihan yang dibuat cenderung menjadi sah menurut budaya orang-orang yang bersangkutan. Dengan demikian, kawasan perkotaan tidak hanya mengesankan suatu tatanan sebagai bagian dari daerah yang lebih luas, tetapi pemukiman itu sendiri terorganisasikan menurut prioritas-prioritas tertentu. Kedua pandangan pokok tersebut dapat digambarkan sebagai berikut Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu (1999 ; 83) :

- ***Figure* yang figuratif**

  Pandangan pertama ini memperhatikan konfigurasi *figure* atau dengan kata lain, konfigurasi massa atau blok yang dilihat secara figuratif, artinya perhatian deberikan pada *figure* massanya.

- ***Ground* yang figuratif**

  Pandangan kedua ini mengutamakan konfigurasi *ground* (konfigurasi ruang atau *void*). Artinya ruang atau *void* dilihat sebagai suatu bentuk tersendiri. Konfigurasi ruang itu dianggap sebagai akibat kepadatan massa bangunan yang meninggalkan beberapa daerah publik sebagai ground. Ruang publik ini biasanya secara organis sering berkualitas sebagai bentuk yang mampu meninggalkan identitas kawasannya.

g. *Solid* dan *Void* sebagai elemen perkotaan

Seperti telah dikatakan, sistem hubungan di dalam tekstur *Figure/Ground* mengenal dua keompok elemen yaitu, *solid* dan *void*. Selanjutnya akan dikemukakan elemen-elemen kedua kelompok tersebut. Ada tiga elemen dasar yang bersifat *solid* serta empat elemen dasar yang bersifat *void* Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu (1999 ; 98).

Sumber : Perncangan Kota Secara Terpadu, Markus Zahnd

Gambar II.8 tiga elemen dasar yang bersifat *Solid*

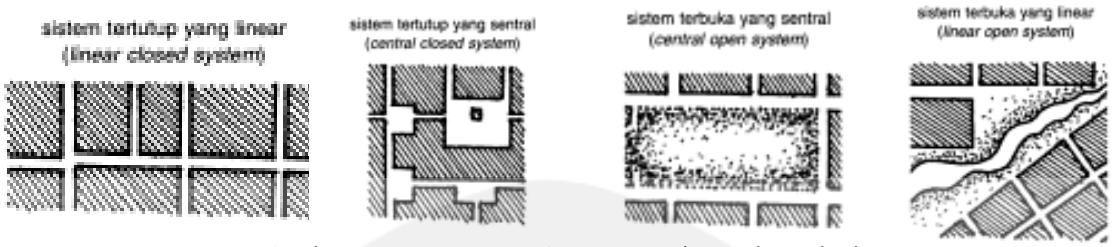

Sumber : Perncangan Kota Secara Terpadu, Markus Zahnd
Gambar II.9 empat elemen dasar yang bersifat *Void*

Tiga elemen *solid* (atau blok) adalah blok tunggal, blok yang mendefenisi sisi, dan blok medan. Ketiga elemen itu merupakan elemen konkret karena dibangun secara fisik (dengan bahan *massa*). Paling mudah untuk diperhatikan adalah elemen blok tunggal karena bersifat agak individual. Akan tetapi, elemen ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari satu unit yang lebih besar, di mana elemen tersebut sering memiliki sifat yang penting (misalnya sebagai penentu sudut, hirarki, atau penyambung). Lain halnya dengan sifat elemen blok yang mendefenisis sisi yang dapat berfungsi sebagai pembatas secara linear. Pembatas tersebut dapat dibentuk oleh elemen ini dari satu, dua , atau tiga sisi. Lain lagi dengan sifat elemen blok medan yang memiliki bermacam-macam massa dan bentuk, namun masing-masing tidak dilihat sebagai individu-individu, melainkan hanya dilihat keseluruhan massanya secara bersama.

Dalam tekstur *Figure/Ground*, kecenderungannya adalah memperhatikan elemen konkret yang massif (bersifat blok) saja. Akan tetapi, empat elemen *void* (ruang) sama pentingnya, walaupun keempat elemen berikut ini lebih sulit untuk dilihat karena semua bersifat abstrak atau kosong (spasial). Tetapi karena keempat eemen ini mempunyai kecenderungan untuk berfungsi sebagai sistem yang memiliki hubungan erat dengan massa, maka elemen-elemen *void* ini perlu diperhatikan dengan baik pula, yakni sistem tertutup yang linear, sistem tertutup yang memusat, sistem terbuka yang sentral dan sstem terbuka yang linear.

Elemen sistem tertutup linear memperhatikan ruang yang ersifat linear, tetapi kesannya tertutup. Elemen ini paling sering dijumpai di kota. Elemen sistem tertutup yang memusat sudah lebih sedikit jumlahnya karena memiliki pola ruang yang berkesan terfokus dan tertutup. Ruang tersebut dapat diamati pada skala besar (misalnya di pusat kota) maupun di berbagai kawasan (didalam kampung dan lain-lain). Elemen sistem terbuka sentral ada di kota, di mana kesan ruang bersifat terbuka namun masih tampak terfokus (misalnya kawasan

sungai dan lain-lain) dalam literatur arsitektur, elemen terbuka kadang-kadang juga diberikan istilah *Soft-Space*, sedangkan ruang tertutup dinamakan *Hard-Space.*

Tidaklah cukup jika hanya memperhatikan tujuh elemen *solid* dan *void* saja karena elemen-elemen di dalam tekstur perkotaan jarang berdiri sendiri, melainkan dikumpulkan dalam satu kelompok. Oleh karena itu sering dipakai istilah 'unit perkotaan'. Di dalam kota keberadaan unit adalah penting, karena unit-unit berfungsi sebagai kelompok bangunan bersama ruang terbuka yang menegaskan kesatuan massa di kota secara tekstural. Melalui kebersamaan tersebut, penataan kawasan akan tercapai lebih baik kalau massa dan ruang dihubungkan dan disatukan sebagai suatu kelompok yang mampu menghasilkan beberapa pola dan dimensi unit perkotaan sebagai berikut :

- Grid
- Angular
- Kurvilinear
- Radial konsentris
- Aksial
- organis

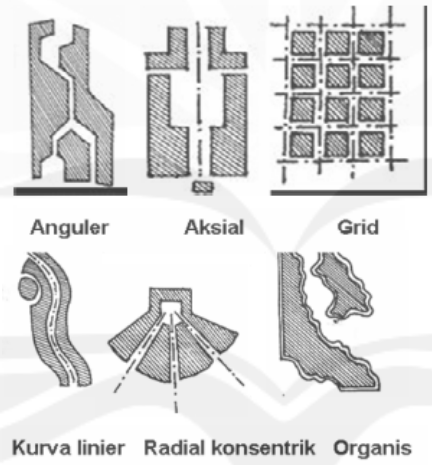

Sumber : Perancangan Kota Secara Terpadu, Markus Zahnd
Gambar II.10 pola *massa* bangunan (*solid*) dan ruang terbuka (*void*)

II.4.2 *Linkage Theory*

Pada teori ini perhatian lebih banyak diberikan pada pola kawasan perkotaan serta bagaimanakah keteraturan massa dan ruangnya secara tekstural (tata ruang perkotaan). Namun demikian, perlu dilihat keterbatasan kelompok teori *Figure/Ground* karena, di samping memiliki kelebihan, pendekatannya sering mengarah ke gagasan-gagasan ruang perkotaan yang bersifat dua dimensi saja dan perhatiannya terhadap ruang perkotaan terlalu

statis. Artinya, dinamika hubungan secara arsitektural antara berbagai kawasan kota belum diperhatikan dengan baik.

Oleh sebab itulah, perlu diperhatikan suatu kelompok teori perkotaan lain yang membahas hubungan sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai suatu generator perkotaan Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu (1999 ; 107). Kelompok teori itu disebut dengan istilah *linkage* (perubungan), yang memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan (*Urban Fabric*). Sebuah linkage perkotaan dapat diamati dengan cara dan pendekatan yang berbeda. Di dalam bab ini linkage perkotaan akan dikemukakan dalam tiga pendekatan, yaitu:

- *Linkage* yang visual
- *Linkage* yang struktural
- *Linkage* yang kolektif

Kota adalah sesuatu yang kompleks dan rumit, maka perkembangan kota sering mempunyai kecenderungan membuat orang merasa tersesat dalam gerakan di daerah kota yang belum mereka kenal. Hal itu sering terjadi di daerah yang tidak mempunyai linkage. Setiap kota memiliki bayak fragmen kota, yaitu kawasan-kawasan kota yang berfungsi sebagai beberapa bagian tersendiri dalam kota.

Walaupun identitas serta bentuk *massa* dan ruang fragmen-fragmen itu bisa tampak sangat jelas, orang masih sering bingung saat bergerak di dalam satu daerah yang belum cukup meraka kenal. Kota-kota seperti New York atau Mexico *City* dan juga kota-kota di Asia telah menggambarkan masalah tersebut. Hal ini menunjukan bahwa jumlah kuantitas dan kualitas masing-masing bagian (*fragmen*) di kota tersebut belum memenuhi kemampuan untuk menjelaskan sebagai bagian dalam keseluruhan kota. Oleh karena itu, diperlukan elemen-elemen penghubung, yaitu elemen-elemen *linkage* dari satu kawasan ke kawasan lain yang membantu orang untuk mengerti fragmen-fragmen kota sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar.

- *Linkage* yang visual

Dalam *Linkage* yang visual dua / lebih fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan yang secara visual, mampu menyatukan daerah kota dalam berbagai skala Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu (1999 ; 108). Pada dasarnya ada 2 pokok perbedaan antrara *Linkage Visual*, yaitu:

- Yang menghubungkan dua daerah secara netral
- Yang menghubungkan dua daerah, dengan mengutamakan satu daerah

Linkage visual memiliki 5 elemen yang mana ke 5 elemen tersebut memiliki ciri khas suasana tertentu yang mampu menghasilkan hubungan secara visual, terdiri dari :

- Garis : menghubungkan secara langsung dua tempat dengan *massa* (bangunan atau pohon)

- Koridor : dibentuk oleh dua deretan *massa* (bangunan atau pohon) yang membentuk ruang

- Sisi : menghubungkan dua kawasan dengan satu *massa*. Mirip dengan elemen garis namun sisi bersifat tidak langsung

- Sumbu : mirip dengan elemen koridor, namun dalam menghubungkan dua daerah lebih mengutamakan salah satu daerah saja.

- Irama : menghubungkan dua tempat dengan variasi *massa* dan ruang

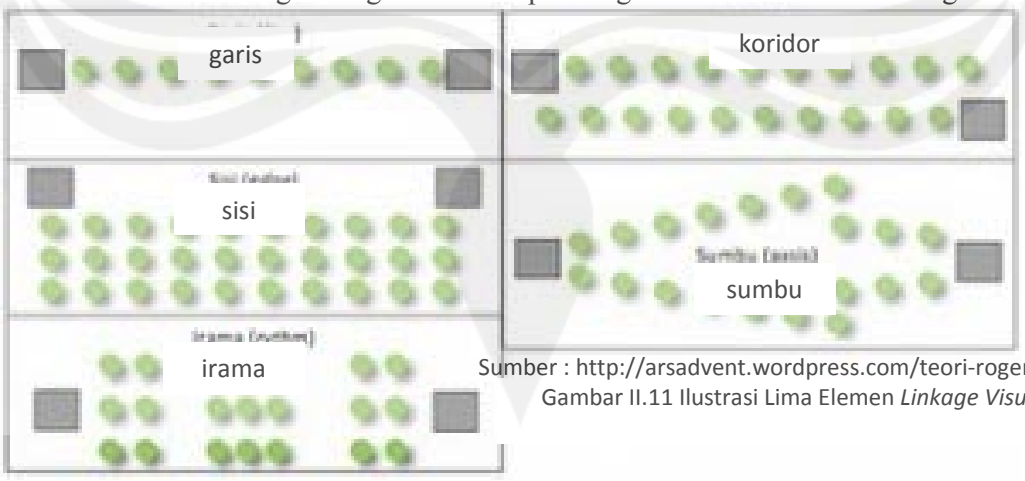

Sumber : http://arsadvent.wordpress.com/teori-roger-trancik

Gambar II.11 Ilustrasi Lima Elemen *Linkage Visual*

- *Linkage* yang struktural

Menggabungkan dua atau lebih bentuk struktur kota menjadi satu kesatuan tatanan. Menyatukan kawasan-kawasan kota melalui bentuk jaringan struktural yang lebih dikenal

dengan sistem kolase (*collage*). Tidak setiap kawasan memiliki arti struktural yang sama dalam kota, sehingga cara menghubungkannya secara hirarkis juga dapat berbeda Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu (1999 ; 116).

Fungsi *Linkage* struktural di dalam kota adalah sebagai stabilisator dan koordinator di dalam lingkungannya, karena setiap kolase perlu diberikan stabilitas tertentu serta distabilkan lingkungannya dengan suatu struktur, bentuk, wujud, atau fungsi yang memberikan susunan tertentu didalam prioritas penataan kawasan.

Ada tiga elemen *Linkage* struktural yang mencapai hubungan secara arsitektural, yaitu :

- Tambahan : melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya
- Sambungan : memperkenalkan pola baru pada lingkungan kawasan
- Tembusan : terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada di sekitarnya dan akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus didalam suatu kawasan.

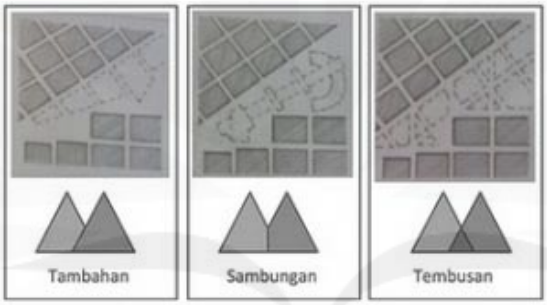

Sumber : http://arsadvent.wordpress.com/teori-roger-trancik

Gambar II.12 Tiga Elemen *Linkage* yang Struktural dalam Pencapaian Secara Arsitektural

- *Linkage* bentuk yang kolektif

  Teori *Linkage* memperhatikan susunan dari hubungan bagian-bagian kota satu dengan lainnya. Dalam teori *Linkage*, sirkulasi merupakan penekanan pada hubungan pergerakan yang merupakan kontribusi yang sangat penting. *Linkage* memperhatikan dan mempertegaskan hubungan-hubungan dan pergerakan-pergerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*). Menurut Fumuhiko Maki, *Linkage* adalah semacam perekat kota yang sederhana, suatu bentuk upaya untuk mempersatukan seluruh tingkatan kegiatan yang menghasilkan bentuk fisik suatu kota Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu (1999 ; 126). Teori ini menjadi 3 tipe *linkage urban space* yaitu :

- *Compositional form* : bentuk ini tercipta dari bangunan yang berdiri sendiri secara 2 dimensi. Dalam tipe ini hubungan ruang jelas walaupun tidak secara langsung.

- *Mega form* : susunan-susunan yang dihubungkan ke sebuah kerangka berbentuk garis lurus dan hirarkis.

- *Group form* : bentuk ini berupa akumulasi tambahan struktur pada sepanjang ruang terbuka. Kota-kota tua dan bersejarah serta daerah pedesaan menerapkan pola ini.

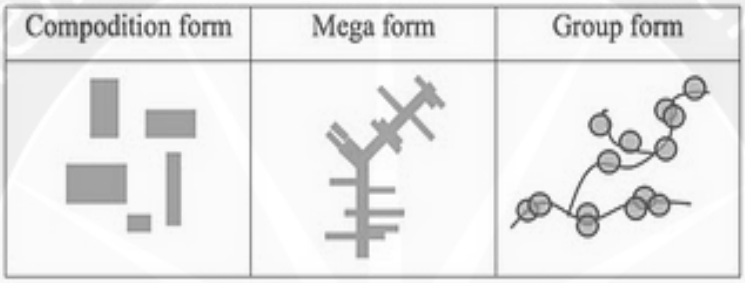

Sumber : http://arsadvent.wordpress.com/teori-roger-trancik
Gambar II.13 Tiga Tipe *Linkage Urban Space* menurut Fumuhiko Maki

II.4.3 *place Theory*

Dalam teori ini, dipahami dari segi seberapa besar tempat-tempat perkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya, dan sosialisasinya serta lebih kepada arti dan makna sebuah tempat. Analisa *place* adalah alat yang baik untuk :

- Memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya.
- Memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual

Kelemahan analisa *place* muncul dari segi perhatiannya yang hanya difokuskan pada suatu tempat perkotaan saja. Trancik menjelaskan bahwa sebuah ruang (*space*) akan ada jika dibatasi dengan sebuah *void* dan sebuah *space* menjadi sebuah tempat (*place*) kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Schulz (1979) menambahkan bahwa sebuah *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Menurut Zahnd (1999) sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki

ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Selanjutnya Zahnd menambahkan suasana itu tampak dari benda konkret (bahan, rupa, tekstur, warna) maupun benda yang abstrak, yaitu asosiasi kultural dan regional yang dilakukan oleh manusia di tempatnya.

Madanipuour (1996) memberikan penjelasan bahwa dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*) menyebut 2 aspek yang berkaitan :

- Kumpulan dari bangunan dan artefak (*A Collection of Building and Artifacts*).
- Tempat untuk berhubungan sosial (*A Site Social Relationship*)

Selanjutnya menurut Spreiregen (1965), *urban space* merupakan pusat kegiatan formal suatu kota, dibentuk oleh *facade* bangunan (sebagai *enclosure*) dan lantai kota. Jadi sudah sangat jelas bahwa sebuah jalan yang bermula sebagai *space* dapat menjadi *place* bila dilingkupi dengan adanya bangunan yang ada di sepanjang jalan, dan atau keberadaan *landscape* yang melingkupi jalan tersebut, sebuah *place* akan menjadi kuat keberadaannya jika didalamnya memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya http://arsadvent.wordpress.com/teori-roger-trancik.

II.5 Citra Kota

Sifat dasar dan karakteristik bentuk kota telah menjadi perhatian bagi para pendidik, profesi dan peneliti untuk mengamatinya. Mereka pada umumnya mempunyai wacana dan persepsi yang berbeda-beda mengenai sifat dasar dan karakteristik bentuk kota. Ungkapan "bentuk kota" adalah terminologi yang sangat teknis yang digunakan oleh para akademisi dan para profesi dari berbagai cabang kajian ilmu perkotaan (*urban studies*). Mereka masing-masing mempunyai pendekatan yang beragam untuk mengetahui terminologi dan pengertian yang berbeda-beda. Antropologi, Geografi, dan Arsitektur adalah tiga disiplin ilmu yang tertarik di dalam mempelajari hasil fenomena pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Wacana dan kerangka konsep tiga ilmu ini dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk struktur fisik dan perkembangan kota dari cabang ilmu lainnya, seperti perencanaan kota (*urban planing*) dan perancangan kota (*urban disain*). Kedua cabang ilmu ini mengartikan bentuk kota sebagai struktur bangunan dan ruang yang *tangible* atau nyata dan sebagai aspek-aspek kehidupan masyarakat yang *intangible* atau tidak nyata dari suatu kota Bambang Heryanto, roh dan citra kota (2011 ; 13)

Untuk memperlihatkan bentuk suatu kota yang merupakan hasil dari nilai kehidupan , John Brickerhoff Jackson (1984;12) menulis dalam bukunya, "*Founding Vernacular Landscape*", bahwa bentuk kota "adalah citra dari kehidupan kemanusiaan kita yaitu kerja keras, harapan yang tinggi dan kebersamaan untuk saling berkasih sayang. "dalam pandangan ini, kota adalah suatu tempat tinggal manusia yang merupakan menifestasi dari hasil perencanaan dan perancangan, yang dipenuhi oleh berbagai unsur seperti bangunan, jalan, dan ruang terbuka. Dengan demikian, suatu kota adalah hasil dari nilai-nilai perilaku manusia dalam ruang kota yang membuat pola kontur *visual* dari lingkungan alam.

Walaupun suatu kota akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek antara lain: fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan teknologi. Perkembangan kota adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Namun sifat dasar dan karakteristik bentuk kota memiliki ciri-ciri dan bentuk tersendiri masing-masing kota. Masing-masing kota di dunia ini memiliki peta, namun jika peta-peta tersebut dibandingkan, perbedaan masing-masing peta kota tidak begitu tampak terlihat karena kebanyakan orang akan memakai kriteria-kriteria lain untuk mengingat identitas, struktur, dan arti kawasan perkotaan daripada peta kota.

Dalam hasil studinya tentang perbedaan tiga kota : Boston, Los Angeles, dan New Jersey di Amerika Serikat; Kevin Lynch (1960) dalam Bambang Heryanto, 2011: 13 menyatakan bahwa suatu citra (*Image*) kota adalah hasil dari suatu kesan pengamatan masyarakat terhadap unsur-unsur yang nyata dan tidak nyata. Mendasari kesan-kesan masyarakat, Lynch membuat kategori bentuk kota dalam 5 unsur. Dalam mengartikan suatu kota, Lynvch menyatakan kota adalah sesuatu yang dapat diamati – dimana letak jalur jalan, batas tepian, *distrik* atau kawasan, titik temu, dan tetengernya dapat dengan mudah dikenali dan dapat dikelompokkan dalam pola keseluruhan bentuk kota (Lynch, 1960:47). Sehingga kelima elemen tersebut adalah *Path* (jalur), *Edge* (tepian), *District* (kawasan), *Node* (simpul), serta *Landmark* (tetenger).

1.Path **(jalur**) adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan. *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang

biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dsb. *Path* memiliki identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun), serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasade gedung, pohon besar, sungai), atau ada belokan/tikungan yang jelas.

2.Edge **(tepian**) adalah elemen linear yang tidak dipakai/dilihat sebagai *Path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, sungai, topografi,dsb. *Edge* lebih bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (*Linkage*). *Edge* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. *Edge* merupakam pengakhiran dari sebuah *District* atau batasan sebuah *District* dengan yang lainnya. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas : membagi atau menyatukan.

3. Node **(simpul)** merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas yang lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, atau bagian kota secara keseluruhan dalam skala makro misalnya pasar, taman, *Square*, dsb.

Ciri-ciri *Node* :

- Pusat kegiatan
- Prtemuan beberapa ruas jalan
- Tempat pergantian alat transportasi

Tipe *Node* :

- *Junction Node*, misalnya stasiun bawah tanah, stasiun kereta api utama.
- *Thematic Concentration*, berfungsi sebagi *Core, Focus,* dan simbol sebuah wilayah penting
- *Junction dan Concentration*

4. District **(kawasan)** merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan / *District* memiliki ciri khas yang mirip (baik dalam hal bentuk, pola, dan wujudnya), dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus

mengakhiri atau memulainya. *District* dalam kota dapat dilihat sebagai referensi *Interior* maupun *Eksterior*. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (*introver/ekstrover* atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

5. Landmark **(tetenger)** merupakan lambang dan symbol untuk menunjukkan suatu bagian kota, biasanya dapat berupa bangunan gapura batas kota (yang menunjukkan letak batas bagian kota), atau tugu kota (menunjukkan ciri kota atau kemegahan suatu kota), patung atau relief (menunjukkan sisi kesejarahan suatu bagian kota), atau biasa pula berupa gedung dan bangunan tertentu yang memiliki suatu karakteristik tersendiri yang hanya dimiliki kota tersebut. Sehingga keberadaan suatu *Landmark* mampu menunjukkan dan mengingatkan orang tentang tetenger suatu kota.

3 unsur penting *Landmark* :

- Tanda fisik berupa elemen fisual
- Informasi yang memberikan gambaran tepat dan pasti
- Jarak yang dikenali

Adapun kriteria *Landmark:*

- *Unique memorable*
- Bentuk yang jelas atau nyata (*Clear Form*)
- *Identiafiable*
- Memiliki hirarki fisik secara visual

II.6 Kaitan antara Identitas dan Image

Kita membuat image kita terhadap dunia berdasarkan informasi-informasi dari kepekaan atau indera-indera kita. *Image* terlahir dari interprestasi manusia, dengan menggunakan daya imagibilitas yang dimiliki manusia. Penginderaan adalah proses pertama yang dilakukan manusia untuk mencari identitasnya, untuk mengenali dan membedakan lingkungannya dari penginderaan tersebut, manusia pun memberikan makna dan perasaan dalam suatu tempat dibutuhkan adanya jejak atau kesan yang diberikan terhadap lingkungan tersebut, karena hubungan yang efektif antara seseorang dengan lingkungan terbentuk dari

"bekas" (*Imprints*) yang ditinggalkan pada suatu lingkungan. Bekas inilah yang memberikan makna yang akan menghasilkan *Image* seseorang terhadap suatu lingkungan, memberikan arti dan makna di dalam bentuk suatu interprestasi (*Image*) , Kevin Lynch *What Time is This Place, 1972;163*.

Citra bisa terbentuk dengan sendirinya, tapi bisa juga dibuat. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, hal ini serupa dengan identitas. Suatu *Image* (citra) bisa secara sengaja dibuat atau secara tidak sengaja. Contoh *Image* yang sengaja dibentuk adalah jika suatu kawasan menyebarluaskan informasi yang mudah ditangkap menjadi suatu *Image* (baik itu hal yang bersifat faktual atau non-faktual) akan wilayahnya agar diketahui masyarakat secara luas melalui media-media komunikasi. Maka yang terjadi adalah penggunaan dari informasi yang didapatkan oleh suatu individu atau masyarakat dan dijadikan sebagai dasar untuk memberikan interprestasi dalam bentuk suatu *Image*. Keterbatasan dan perbedaan akan informasi yang masuk membuat seorang pengamat bisa menginterprestasikan suatu daerah menjadi berbeda dengan pengamat lainnya.

Lain halnya jika *Image* yang terbentuk dengan sendirinya. Ia berasal dari kondisi faktual kawasan tersebut, baik secara fisik maupun non-fisik. Kondisi faktual yang dirasakan dan dialami langsung oleh pengamat memiliki dampak yang lebih tajam dalam pembentukan *Image* nya, karena lingkungan yang dirasakannya tadi adalah suatu bentuk yang terkait satu sama lain antara kondisi fisik dan manusianya.

Menurut Tito Alfani, Pengaruh Waktu Terhadap Identitas dan Image 2008;20 yang mengutip dari Kenin Lynch, *The Image of The City* 1960 mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi image suatu daerah yaitu :

- ***Identity***, seseorang terlebih dahulu bisa mengidentifikasikan suatu kawasan/tempat tersebut menjadi sesuatu yang spesifik, mengenali dan bisa menemukan perbedaan dengan yang lain (*Individuality or Oneness*)
- ***Strukture,*** seseorang bisa melihat hubungan-hubungan atau pola dari suatu objek dengan objek lainnya (*Pattern Relation*)
- ***Meaning,*** objek tersebut harus memiliki makna atau arti, baik itu secara fungsi maupun emosional

Untuk membentuk suatu *Image* suatu daerah dibutuhkan terlebih dahulu pemahaman tentang identitas kawasan tersebut. Identitas itu sendiri adalah suatu informasi yang terlihat

dari kondisi fisik dan non-fisik yang dapat dirasakan, yang memberikan ciri bagi kawasan tersebut. Pengidentifikasian tidak hanya berbentuk interprestasi yang didapat dari apa yang dirasakan tapi juga dari siapa yang mengatur kawasan itu, siapa yang membuatnya, bagaimana pengaturannya dan makna apa yang dimilkinya. Informasi yang didapat dari pengidentifikasian tadi diubah menjadi suatu interprestasi *(Image*) yang bertujuan memudahkan seseorang dalam memahami atau memberikan makna dalam suatu kawasan. *Image* yang baik dari suatu tempat adalah sesuatu yang jelas dan mengikutsertakan atau mengajak pengamatnya, mempunyai struktur yang kokoh, fleksibel dan memiliki jangkauan yang luas serta memungkinkan untuk perkembangan dan eksploitasi lebih lanjut Tito Alfani, Pengaruh Waktu Terhadap Identitas dan Image, (2008 ; 18-20).